

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010,17) .

Menurut Sukirno (2000) pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.

Menurut Dumairy (1999, 56) mengemukakan bahwa pendapatan adalah sejumlah jenis balas jasa yang di terima, faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi yaitu upah dan gaji, sewa tanah, bunga, modal dan keuntungan.

Sebagaimana pendapatan diatas, bahwa pendapatan adalah gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga pada masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bekerja dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor formal yang berupaya untuk meningkatkan pendapatan dari kerja kerasnya yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

2.1.1.1. Konsep Pendapatan

Secara umum di dalam konsep pendapatan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Konsep Pendapatan dalam Ekonomi Makro

Dalam hal ini konsep pendapatan biasanya diwujudkan dalam bentuk *Gross National Produk* (GNP) atau dalam bentuk pendapatan perkapita (*Income Perkapita*), yang dimana menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan dan kesejahteraan perekonomian suatu daerah atau suatu negara. Menyadari hal tersebut sehingga sangat penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat demi mencapai tingkat kesejahteraan yang maksimal. Sedangkan menurut Soekartawi (1999, 56) bahwa pendapatan adalah selisih antara

jumlah penerimaan dan jumlah biaya yang dikeluarkan dan dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

TR: Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC: Total Biaya (*Total Cost*)

Hubungan Pendapatan dengan Konsumsi

Menurut Keynes hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel. (Rahardja dan Manurung, 2004,37)

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana:

C = konsumsi

C₀ = konsumsi otonomus

b = marginal propensity to consume (MPC)

Y_d = pendapatan disposabel $0 \leq b \leq 1$

Menurut Sukirno (2005, 139) menyatakan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (proposional) maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah. Hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut: $Y \uparrow \rightarrow C \uparrow$ dan $Y \downarrow \rightarrow C \downarrow$

Berkaitan dengan kedua variabel tersebut maka individu berusaha meningkatkan pendapatannya guna memenuhi semua kebutuhannya, maka dari itu usaha tersebut dapat dilakukan apabila pendapatan yang bersangkutan dapat ditingkatkan. Dalam hal ini kenaikan dalam konsumsi, sehingga individu yang bersangkutan memiliki tabungan (Boediono, 2003,231).

2. Konsep Pendapatan dalam Ekonomi Mikro

Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (Zulriski, 2008,22).

Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), mengukur pendapatan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu BPS melakukan perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran/ konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula.

Kesimpulan dari pengertian pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.1.2. Sumber Pendapatan

1. Pendapatan operasional
Pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan.
2. Pendapatan non operasional
Pendapatan yang tidak terkait dengan aktivitas perusahaan.
3. Pendapatan luar biasa (*extra ordinary*)

Pendapatan yang tidak terduga dimana pendapatan ini tidak sering terjadi dan biasanya diharapkan tidak terulang lagi dimasa yang akan datang.

2.1.1.3. **Upah Minimum Regional (UMR)**

Upah Minimum Regional (UMR) adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. UMR yang dimaksud adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota/Provinsi. (Badan Pusat Statistik). Dengan pertimbangan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 97 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Presiden Joko Widodo pada tanggal 23 Oktober 2015 telah menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan.

Dalam PP itu disebutkan, bahwa kebijakan pengupahan diarahkan untuk pencapaian penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi Pekerja/Buruh. Penghasilan yang layak sebagaimana dimaksud merupakan jumlah penerimaan atau pendapatan Pekerja/Buruh dari hasil pekerjaannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup Pekerja/Buruh dan keluarganya secara wajar.

2.1.2. **Teori Ekonomi Pembangunan**

Menurut Arsyad yang ditulis dalam buku Subandi (2012), mendefinisikan ekonomi pembangunan sebagai suatu cabang ilmu ekonomi yang menganalisa masalah-masalah yang dihadapi oleh Negara sedang berembang dan mencari cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah itu agar Negara- negara tersebut dapat membangun ekonominya lebih cepat lagi.

Dalam buku Ahmad Mahyudi (2004) ekonomi pembangunan adalah suatu cabang ilmu dari ilmu ekonomi yang bertujuan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dan memperoleh cara/metode penyelesaian dalam pembanguana ekonomi, terutama di Negara-negara berkembang, agar pembangunan ekonomi menjadi lebih cepat dan harmonis. Dalam ilmu ekonomi, analisis dan metode pembangunan berkaitan atau menyangkut dengan aspek-aspek di luar bidang ekonomi, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, ketidakmerataan ekonomi, kependudukan dan masalah pendidikan, sosial, budaya, politik, serta lingkungan.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutamaterjadi perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan dari struktur ekonomi, baik peranannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupunperanannya dalam penyediaan lapangan kerja.

Menurut Subandi (2012) Pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu Negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktifitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup/kemakmuran (*Income per-kapita*) dalam jangka panjang. Pada dasarnya dalam pembangunan ekonomi memiliki dua sifat yaitu yang pertamabersifat deskriptif analitis dan kedua bersifat pilihan kebijakan.

Adam Smith dalam teori pembangunan ekonomi membagi masa atau tahapan dalam lima tahap, yaitu:

- a. Tahap berburu
- b. Tahap berternak
- c. Tahap bercocok tanam
- d. Tahap berdagang
- e. Tahap industrialisasi

Tahap pembangunan Adam Smith lebih menekankan faktor produksi modal dan pemilih modal (kapitalis), karena pemilik modal mampu mengakumulasi modal yang diperoleh dari laba atau keuntungan usaha untuk kemudian ditanamkan kembali sebagai perluasan atau tambahan produksi dan kapasitas produksi perusahaan.

Sedangkan menurut teori Arthur Lewis yang dikutip dalam buku Akhmad Mahyudi (2004) pembangunan ekonomi terbagi menjadi dua perekonomian yaitu, perekonomian industri dan perekonomian tradisional.

Tahap-Tahap Pembangunan Ekonomi W.W. ROSTOW :

1. Tahap Masyarakat Tradisional
2. Tahap Prasyarat Lepas Landas
3. Tahap Lepas Landas dan Sesudahnya.

2.1.2.1. **Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan merupakan tujuan setiap bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan dilakukan menyeluruh pada semua bidang yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, politik, yang

berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita (Yudi Aditya Pujiyanto, 2013).

Pembangunan ekonomi sebagai sebuah proses untuk meningkatkan pendapatan perkapita riil dalam jangka panjang dengan mendasarkan pada tujuan untuk mengurangi jumlah angka garis kemiskinan absolut dan tingkat kesenjangan pendapatan. Pembangunan ekonomi tidak sekedar pertumbuhan ekonomi melainkan adanya pertumbuhan dan perubahan. Dengan demikian terdapat pengertian atau dimensi yang mendasar serta lebih luas dalam proses pembangunan yang merupakan lanjutan dari pertumbuhan atau peningkatan suatu perekonomian.

Pembangunan ekonomi juga tidak hanya upaya penggabungan sejumlah industri, tetapi merupakan pencapaian sejumlah nilai-nilai modernitas secara ideal yang mencakup peningkatan produktivitas, keseimbangan sosial dan ekonomi, penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih modern, perbaikan kelembagaan dan mental, serta adanya sistem koordinasi yang lebih rasional dalam merumuskan ukuran-ukuran kebijakan, yang semua itu merupakan hal-hal yang harus segera dikembangkan di negara berkembang.

Adapun tujuan pembangunan terbagi atas 2 bagian, yaitu :

1. Tujuan umum pembangunan adalah suatu proyeksi terjauh dari harapan-harapan dan ide-ide manusia, komponen-komponen dari yang terbaik atau masyarakat ideal terbaik yang dapat dibayangkan.
2. Tujuan khusus pembangunan adalah tujuan jangka pendek, pada tujuan jangka pendek biasanya yang dipilih sebagai tingkat pencapaian sasaran dari suatu program tertentu.

Sedangkan menurut Todaro, tujuan pembangunan adalah :

1. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang kebutuhan pokok (*basic life – sustaining goods*), yakni pangan, pakaian, kesehatan dan perlindungan.
2. Meningkatkan taraf hidup (*level of living*), termasuk peningkatan pendapatan, ketersediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai kemanusiaan (*self – esteem*).
3. Memperluas jangkauan ketersediaan kebutuhan individu dan masyarakat melalui perbaikan dalam pola kerja dan menghindarkan masyarakat dari tekanan dan kesengsaraan hidup.

Adapun pembangunan sarana fisik diartikan sebagai alat atau fasilitas yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat seperti yang dimaksud berupa :

1. Prasarana perhubungan, yaitu : jalan, jembatan, dan lain-lain.
2. Prasarana pemasaran, yaitu : gedung, pasar, dan lain-lain.’
3. Prasarana sosial, yaitu : gedung sekolah, rumah-rumah ibadah, puskesmas, dan lain-lain.
4. Prasarana produksi, yaitu : saluran air, dan lain-lain.

Beberapa indikator yang sering digunakan dalam melihat keberhasilan pembangunan pada sebuah negara antara lain adalah angka harapan hidup (*life expectation*), rasio pendaftaran sekolah dan tingkat konsumsi energi (Todaro, 1989).

Secara tradisional, pembangunan ekonomi diartikan sebagai gejala terjadinya peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) dan atau peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Pembangunan ekonomi juga ditunjukkan dengan adanya perubahan (*planned alteration*) dari struktur kegiatan produksi serta tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian ke sektor industri manufaktur dan jasa. Hal ini lah yang mendasari teori perubahan struktural. Lebih jauh lagi, pembangunan ekonomi harus mampu mengurangi atau menghapus kemiskinan, ketidakmerataan dan pengangguran, definisi ini disebut sebagai *redistribution from growth*.

2.1.3. Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka mengganggung dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. (Djojohadikusumo, 1991,146)

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2021) dan sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Menurut Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 - 64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam per minggu.

Menurut Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Pada dasarnya tenaga kerja dibagi ke dalam kelompok angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2009), angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah:

1. Angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah :
 - a. Mereka yang dalam seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu.
 - b. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam tetapi mereka :

1. Pekerja tetap, pegawai pemerintah / swasta yang saling tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
 2. Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.
 3. Orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, dalang dan lain lain.
2. Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan yaitu :
- a. Mereka yang belum pernah bekerja, tetapi saat ini sedang berusaha mencari pekerjaan.
 - b. Mereka yang sudah pernah bekerja, tetapi pada saat pencacahan menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
 - c. Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar/ mahasiswa), mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja, serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya (pensiun/ penderita cacat) (Simanjuntak, 2001).

2.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

2.1.4.1. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah kemampuan seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih, keahlian dan keterampilan tertentu atau penguasaan peralatan baru yang dapat menunjang terciptanya hasil lebih banyak dan mungkin kualitas yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi pendapatan seseorang. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu. Pengalaman kerja menjadikan seseorang memiliki sikap kerja yang terampil, cepat, mantap, tenang, dapat menganalisa kesulitan dan siap mengatasinya, Hermanto (2012,56).

Semakin lama orang bekerja pada suatu organisasi, semakin pengalaman pula. Tetapi kecakapan akan selalu meningkat dengan

meningkatnya pengalaman kerja. Pengalaman merupakan kualitas yang selalu diperhatikan dalam proses pemilihan karyawan atau penempatan karyawan oleh perusahaan. Pengalaman dapat menunjukkan apa yang dapat dikerjakan oleh seorang karyawan. Orang yang berpengalaman selalu akan lebih kompeten dari mereka yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman. Kesanggupan untuk dapat menyelesaikan sesuatu tugas tertentu dipengaruhi oleh pengalaman (Rahmawati, 2016).

2.1.4.2. Jam Kerja

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85.

Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem, yaitu:

1. 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerjadalam 1 minggu; atau
2. 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerjadalam 1 minggu.

Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu. Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja/buruh berhak atas upah lembur.

Pasal 85 ayat 1, UU No.13/2003 Tentang Ketenagakerjaan, yaitu :

1. Pekerja/buruh tidak wajib bekerja pada hari-hari libur resmi.
2. Pengusaha dapat mempekerjakan pekerja/buruh untuk bekerja pada hari-hari libur resmi apabila jenis dan sifat pekerjaan tersebut harus dilaksanakan atau dijalankanscara terus menerus atau pada keadaan lain berdasarkan kesepakatan antarpekerja/buruh dengan pengusaha.
3. Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh yang melakukan pekerjaan pada hari libur resmi wajib membayar upah kerja lembur.

4. Ketentuan mengenai jenis dan sifat pekerjaan diatur dengan Keputusan Menteri.

Waktu kerja lembur adalah waktu kerja yang melebihi 7 jam sehari untuk 6 hari kerja dan 40 jam dalam seminggu atau 8 jam sehari untuk 8 hari kerja dan 40 jam dalam seminggu atau waktu kerja pada hari istirahat mingguan dan atau pada hari libur resmi yang ditetapkan Pemerintah (Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri no.102/MEN/VI/2004). Waktu kerja lembur hanya dapat dilakukan paling banyak 3 jam/hari dan 14 jam dalam 1 minggu diluar istirahat mingguan atau hari libur resmi.

Ketentuan kerja lembur (Pasal 6 Peraturan Menteri no.102/MEN/VI/2004):

- 1) Untuk melakukan kerja lembur harus ada perintah tertulis dari pengusaha dan persetujuan tertulis dari pekerja/buruh yang bersangkutan.
- 2) Perintah tertulis dan persetujuan tertulis dibuat dalam bentuk daftar pekerja/buruh yang bersedia bekerja lembur yang ditandatangani oleh pekerja/buruh yang bersangkutan dan pengusaha.

Perusahaan yang mempekerjakan pekerja/buruh selama waktu kerja lembur berkewajiban (Pasal 7 Peraturan Menteri no.102/MEN/VI/2004) :

- 1) Membayar upah kerja lembur.
- 2) Memberi kesempatan untuk istirahat secukupnya.
- 3) Memberikan makanan dan minuman sekurang-kurangnya 1.400 kalori apabila kerja lembur dilakukan selama 3 (tiga) jam atau lebih.

2.1.4.3. Masa Kerja

Menurut Rudiansyah (2014, 44) masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu dan menghasilkan penyerapan dari berbagai aktivitas manusia. Semakin berpengalaman seorang karyawan maka akan semakin membantu perusahaan untuk menghasilkan kinerja atau output yang lebih banyak.

Menurut Hermanto (2012, 56) Masa kerja dapat dikatakan sebagai loyalitas karyawan kepada perusahaan. Rentang waktu masa

kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan. Waktu yang membentuk pengalaman seseorang. Maka masa kerja adalah waktu yang telah dijalani seorang teknisi selama menjadi tenaga kerja/karyawan perusahaan. Masa kerja memberikan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja seorang karyawan.

Menurut Melati (2013, 47) Masa kerja adalah panjangnya waktu terhitung mulai pertama kali masuk kerja hingga saat penelitian. Tekanan melalui fisik (beban kerja) pada suatu waktu tertentu mengakibatkan berkurangnya kinerja otot, gejala yang ditunjukkan juga berupa pada makin rendahnya gerakan. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh suatu sebab tunggal seperti terlalu kerasnya beban kerja, namun juga oleh tekanan-tekanan yang terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang.

Kesimpulannya masa kerja merupakan lamanya seorang karyawan bekerja pada suatu perusahaan yang dimana lama bekerjanya seseorang, akan lebih berpengalaman dan bisa untuk memajukan perusahaan tersebut dalam bidang ekonomi ataupun kinerja karyawannya. Yang dalam lamanya bekerja itu bagaimana situasi pekerjaan tersebut.

2.1.5. **Industri**

Industri adalah sekumpulan usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa. Adapun pengertian industri menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Menurut George T. Renner (2004), Industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif / menghasilkan barang dan uang.

Menurut I Made Sandi (2002), industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya.

Ada beberapa pengertian industri yang di ambil dari berbagai sumber dan teori-teori terdahulu yang masih di pakai saat ini yang telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai acuan pengambilan kesimpulan tentang pengertian industri.

Pengertian industri menurut ilmu ekonomi, yaitu :

a. Ekonomi Makro

Industri adalah suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah.

b. Ekonomi Mikro

Industri adalah sekumpulan perusahaan yang melakukan kegiatan yang sejenis atau menghasilkan barang-barang yang homogen.

Menurut UU RI No. 5 tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian mengatakan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bernilai ekonomi yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sedangkan, menurut Badan Pusat Statistik, pengertian industri adalah Suatu proses perubahan bahan dasar menjadi barang jadi / dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan atau keuntungan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian industri adalah kumpulan dari berbagai aktivitas yang sejenis dan memproduksi barang atau jasa dengan menggunakan tenaga kerja serta peralatan lainnya untuk merubah barang agar dapat mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi dalam penggunaannya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berguna untuk memberikan gambaran kepada peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu, yaitu :

No.	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Konradus Sabtono Pampur (2004), Pengaruh Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan Karyawan Bagian Produksi pada	Variabel dependen: pendapatan (Y) Variabel independen: lama kerja (X1) dan curahan jam kerja (X2)	Analisis Regresi Linear Berganda	Bahwa variabel lama kerja dan curahan jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan karyawan bagian produksi pada

	Industri Rokok di Kota Malang			industri rokok di Kota Malang. Tetapi yang paling berpengaruh ialah lama kerja.
2.	Sri Suci Utami (2014), Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Toko Gunung Agung Delta Plaza Surabaya)	Variabel dependen: kinerja (Y) Variabel independen: insentif (X1), pendidikan (X2), dan masa kerja (X3)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan pengaruh variabel insentif, pendidikan dan masa kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (studi kasus pada Toko Gunung Agung Delta Plaza Surabaya) pada 30 responden.
3.	Febrin Cahya Chintya (2015), Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Bekerja dan Usia Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja (Studi Pada PTPN X PG Lestari Patianrowo Nganjuk)	Variabel dependen: pendapatan (Y) Variabel independen: pendidikan (X1), pengalaman bekerja (X2), dan usia (X3)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian menunjukkan variabel pendidikan, pengalaman bekerja, dan usia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Tenaga Kerja (Studi Pada PTPN X PG Lestari Patianrowo Nganjuk).
4.	Nyoman Tri Arya Nugraha & A.A.I.N. Marhaeni (2012), Pengaruh Jam Kerja,	Variabel dependen: pendapatan (Y) Variabel independen: jam	Analisis Regresi Linear Berganda	Bahwa variabel jam kerja, pengalaman kerja, dan pendidikan mempunyai pengaruh yang serempak dan

Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan pada Industri Bordir di Kota Denpasar	kerja (X1), pengalaman kerja (X2), dan pendidikan (X3)		parsial terhadap pendapatan karyawan pada Industri Bordir di Kota Denpasar.
--	--	--	---

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Pengalaman Kerja dengan Pendapatan

Pengalaman bekerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama bekerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (A.A.I.N Marhaeni, 2012).

2.3.2. Hubungan Jam Kerja dengan Pendapatan

Jam kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan, hal ini dikarenakan Jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas. Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja, yaitu jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya.

2.3.3. Hubungan Masa Kerja dengan Pendapatan

Semakin lama usaha berdiri akan dapat mempengaruhi kemampuan profesionalnya, meningkatnya ketrampilan dan pelanggan sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan pengrajin. Sama seperti karyawan, semakin lama karyawan bekerja, semakin berpengalaman dan profesional karyawan tersebut sehingga perusahaan akan memberikan penghargaan yang lebih kepada karyawan ini. Penghargaan yang ditunjukkan oleh perusahaan salah

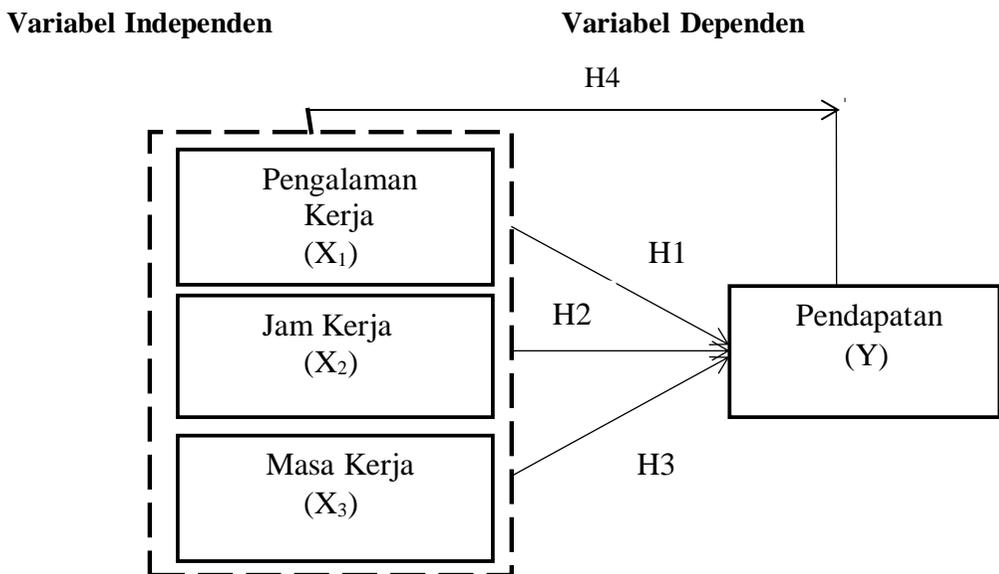
satunya berupa pemberian gaji (pendapatan) yang lebih tinggi (Wulandari dan Darsana, 2017).

2.4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang digambarkan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



2.5. Hipotesis

Untuk memecahkan masalah yang ada maka perlu suatu hipotesis sehingga suatu penelitian dan pemecahan masalah akan lebih terarah. Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan dan dapat diuji. Hipotesis tersebut diuji (dibuktikan) kebenarannya atau ketidakbenarannya dengan pengumpulan dan penganalisaan data penelitian. Adapun hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Diduga pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan pekerja formal Gedung Perkantoran Koko Perdana di Kelurahan Kedungdoro, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya.

H2: Diduga jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pekerja formal Gedung Perkantoran Koko Perdana di Kelurahan Kedungdoro, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya.

H3: Diduga masa kerja berpengaruh terhadap pendapatan pekerja formal Gedung Perkantoran Koko Perdana di Kelurahan Kedungdoro, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya.

H4: Diduga pengalaman kerja, jam kerja, dan masa kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pekerja formal Gedung Perkantoran Koko Perdana di Kelurahan Kedungdoro, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya.

